

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan pilihan nutrisi terbaik untuk bayi karena kandungannya terdiri dari beragam nutrisi dan zat gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung antibodi alami yang meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi tubuh dari serangan terhadap serangan bakteri atau virus yang menyebabkan penyakit *clostridium tetani*, *difteri*, *pneumonia*. Pemberian ASI merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan otak dan peningkatan *IQ* serta *EQ* anak. Nutrien yang terkandung dari ASI seperti kandungan vitamin, *arachidonic acid* (AA), *Decosahexoid acid* (DHA). (Wihelmina, 2023)

ASI eksklusif merupakan program pemberian ASI yang dilakukan sejak bayi dilahirkan hingga umur 6 bulan tanpa menambahkan/mengganti dengan makanan atau minuman lain. Program ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No 33 tahun 2012 dengan salah satu kebijakannya yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan pemberian ASI eksklusif dan tenaga konselor di berbagai layanan kesehatan. Meskipun program ASI eksklusif ini sudah berjalan, akan tetapi kenyataannya angka ibu yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pada tahun 2019 masih rendah sebesar 54,3%. (RISKESDAS 2023). Banyak hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah produksi ASI kurang (32%), masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu bekerja (5%), serta pengaruh orang lain terutama keluarga (4%). (Hanubun, 2023) Selain faktor tersebut, adanya faktor psikologis khususnya *self efficacy* juga sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Wahyu (2020) efikasi diri merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tentang sejauh mana orang tersebut mengerahkan kemampuannya dalam melaksanakan dan sejauh mana tindakan yang dibutuhkan untuk mencapainya. *Self-efficacy* dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi, yang merupakan faktor-faktor

yang mempengaruhi *self-efficacy*. Keempat faktor tersebut adalah pengalaman keberhasilan dan pencapaian, pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan psikologis (Yusari, 2022).

Upaya untuk meningkatkan efikasi diri ibu hamil, dapat digunakan metode pelatihan dan memberikan pedoman untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang proses melahirkan dan pasca melahirkan meningkatkan kesiapan psikologis mereka. Pendidikan persalinan baik dari segi persiapan fisik dan mental, dapat mendukung atau meningkatkan kesehatan jiwa dan raga ibu beserta kandungannya (Jumrah, 2021). Peningkatan kesehatan mental ibu hamil tersebut saat ini, akan berdampak pada peningkatan produksi ASI. Salah satu metode yang dapat diambil agar pemberian ASI eksklusif berhasil dengan pelaksanaan edukasi laktasi yaitu program 7 kontak ASI yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) yang dimulai dari kehamilan trimester tiga sampai *pasca* persalinan dan bila ditemukan masalah menyusui diluar waktu tersebut. Program 7 kontak ASI dilakukan dengan frekuensi 2x pada masa pra persalinan dan 5x pada *pasca* persalinan. (Pepi Hapitria, 2019) Evaluasi dan edukasi mengenai laktasi biasanya dimulai pada kehamilan trimester kedua dengan memberikan informasi lengkap mengenai ASI dan mengikuti kelas laktasi. Kemudian dilanjutkan pada trimester ketiga dengan menilai dan mendiskusikan berbagai hal yang mungkin menghambat proses menyusui pasca persalinan serta memberikan informasi dan dukungan mengenai inisiasi menyusui dini (IMD), rawat gabung bila bayi sehat, ASI eksklusif dan menyusui hingga 2 tahun atau lebih.

Dalam edukasi laktasi terdapat asuhan kepada ibu tentang bagaimana cara melakukan pijat laktasi yaitu perawatan yang dilakukan terhadap payudara bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI. (Jahriani, 2019). Selain pijat laktasi, ibu juga diberikan edukasi tentang posisi menyusui

Selain dari edukasi laktasi, ibu juga diberikan pengetahuan tentang asupan nutrisi yang baik untuk membantu lancarnya produksi ASI, yaitu konsumsi makanan yang mengandung *lactogog*. Ibu diberikan 5 pilihan

makanan untuk membantu melancarkan ASI ataupun mengonsumsi 5 menu tersebut di hari yang berbeda dengan rekomendasi menu yang sudah diberikan. Adapun contoh nutrisi makanan yang mengandung *lactogog* yaitu daun katuk, kacang hijau, kacang merah, buah kurma dan buah pepaya.

Berdasarkan data di wilayah kerja UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon 1 tahun terakhir, dari 273 persalinan didapatkan 82 (30%) ibu yang menyusui tanpa bantuan susu formula dan 191 (70%) ibu menyusui dengan dibantu susu formula dengan beberapa faktor penyebabnya adalah ibu bekerja, ibu yang memiliki penyakit berat, pengaruh lingkungan, ketidakpercayaan diri dan kurangnya dukungan keluarga.

Dari hasil data diatas penulis tertarik untuk melakukan pemberdayaan perempuan untuk persiapan laktasi melalui 7 Kontak ASI yang didalamnya terdapat edukasi terkait posisi menyusui, teknik pijat laktasi, dan pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu. Tentunya edukasi tersebut tidak hanya diberikan kepada ibu tetapi sangat perlu bantuan dari keluarga untuk mencapai keberhasilan pemberdayaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Asuhan kebidanan Kehamilan pada ibu hamil dengan edukasi pijat laktasi, posisi menyusui dan konsumsi nutrisi yang mengandung *lactogog* untuk melancarkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025?”

C. Tujuan Penyusunan Proposal

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan edukasi pijat laktasi, posisi menyusui dan konsumsi nutrisi yang mengandung *lactogog* untuk melancarkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025”

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus kepada ibu hamil tentang edukasi laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus kepada ibu hamil dengan pijat laktasi, posisi menyusui dan nutrisi untuk persiapan laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat dan sesuai kebutuhan kepada ibu hamil dengan pijat laktasi, posisi menyusui dan nutrisi untuk persiapan laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan serta analisis kepada ibu hamil dengan pijat laktasi, posisi menyusui dan nutrisi untuk persiapan laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait Asuhan Kebidanan Kehamilan pada ibu hamil dengan pijat laktasi, posisi menyusui dan nutrisi untuk persiapan laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan asuhan yang telah diberikan kepada ibu hamil dengan pijat laktasi, posisi menyusui dan nutrisi untuk persiapan laktasi di UPTD Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon tahun 2025

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teori

Dapat meningkatkan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan Dapat meningkatkan pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan pijat laktasi dan konsumsi makanan yang mengandung *lactogog*.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan mengenai pijat laktasi dan konsumsi makanan yang mengandung *lactogog* pada ibu hamil.